

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Yoseva Anjelina (2019)**

Bertujuan untuk menguji pengaruh *ethical reasoning* dan karakter personal (tingkat idealisme, tingkat relativisme, *locus of control*, usia, indeks prestasi kumulatif dan jenis kelamin,) terhadap sensitivitas etis. Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk pengujian hipotesis dan pengumpulan data menggunakan teknik survei dengan penyebaran kusioner kepada sumber data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *ethical reasoning*, tingkat idealisme, dan tingkat relativisme berpengaruh terhadap sensitivitas etis sedangkan *locus of control*, usia, indeks prestasi dan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etis.

Persamaan: persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan sensitivitas etis sebagai variabel dependen. Menggunakan variabel indeks prestasi dan jenis kelamin sebagai variabel independen. Menggunakan populasi mahasiswa jurusan akuntansi.

Perbedaan: perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel independen dan sampel penelitian, penelitian terdahulu menggunakan *ethical reasoning*, tingkat idealisme, tingkat relativisme, *locus of control*, dan usia sebagai variabel independen dan menggunakan sampel penelitian mahasiswa akuntansi Unika Soegijapranta dengan kriteria angkatan tahun 2017-2018 yang masih aktif kuliah dan telah menempuh matakuliah Pengauditan dan Etika Bisnis dan Profesi. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya yang telah atau sedang menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi.

2. **Ida Bagus Putu Weda Pratama dan Ida Bagus Putra Astika (2019)**

Bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan *love of money* pada sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan. Penelitian ini menggunakan metode analisis data regresi berganda dengan teknik pengumpulan data primer melalui kuesioner dengan 107 sampel. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan sedangkan *love of money* tidak berpengaruh pada sikap mahasiswa akuntansi mengenai etika profesi akuntan.

Persamaan: persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan sikap etis sebagai variabel dependen. Menggunakan variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual sebagai

variabel independen. Menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai populasi penelitian.

Perbedaan: perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel independen dan sampel penelitian, penelitian terdahulu menggunakan *love of money* sebagai variabel independen dan menggunakan sampel penelitian sampel mahasiswa magister akuntansi Universitas Udayana dengan kriteria angkatan tahun 2017-2018 yang masih aktif kuliah. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya yang telah atau sedang menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi.

3. **Irma Istiariani (2018)**

Bertujuan untuk menunjukkan secara empiris seberapa penting kualitas kecerdasan emosional dan spiritual terhadap sensitivitas etika. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini studi literatur sebagai alat untuk memperoleh sumber data. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat sensitivitas etika internal di BNI syariah memiliki hubungan yang kuat dengan kualitas kecerdasan emosional dan spiritual.

Persamaan: persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan sensitivitas etis sebagai variabel dependen. Menggunakan variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai variabel independen.

Perbedaan: Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada sampel penelitian, penelitian terdahulu menggunakan sampel Internal Auditor pada BNI Syariah. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel

mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya yang telah atau sedang menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi.

4. Eny Wahyuningsih dan Nanda Suryadi (2018)

Bertujuan untuk menguji pengaruh dan menguji variabel yang paling dominan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual terhadap sikap etis mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode analisis data regresi berganda dengan teknik pengumpulan data primer melalui kuesioner dan dokumentasi. Penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi universitas. Tetapi secara parsial, hanya IQ yang memiliki pengaruh signifikan dan dominan pada sikap etis mahasiswa akuntansi universitas.

Persamaan: persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan sikap etis sebagai variabel dependen. Menggunakan variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spritual sebagai variabel independen. Menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai populasi penelitian.

Perbedaan: perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada sampel penelitian, penelitian terdahulu menggunakan sampel mahasiswa akuntansi di Universitas Islam Pekanbaru dengan kriteria telah menempuh matakuliah auditing I. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya yang telah atau sedang menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi.

5. Andri Aji Bayu Pangestu, Rispantyo, Djoko Kristianto (2018)

Bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan sosial (SoQ) pada sikap etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntan. Sedangkan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Persamaan: persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan sikap etis sebagai variabel dependen. Menggunakan variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual sebagai variabel independen. Menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai populasi penelitian.

Perbedaan: perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan variabel sosial sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel tersebut. Penelitian terdahulu menggunakan sampel mahasiswa akuntansi strata satu (S1) di Universitas Slamet Riyadi, Universitas Setia Budi, dan Universitas Tunas Pembangunan dengan kriteria pemilihan universitas yang program studi akuntansinya berakreditasi B serta yang masih menempuh atau telah lulus mata

kuliah tentang pengetahuan etika dari para akuntan dan tentang pengetahuan akuntansi lainnya. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya yang telah atau sedang menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi.

6. Jianguanglung Dangmei dan Prof. Amarendra Pratap Singh (2017)

Bertujuan untuk menganalisis kecerdasan emosional mahasiswa bisnis akan dapat mengelola emosi mereka dan bereaksi kurang agresif terhadap perilaku orang lain yang menyatakan lebih etis. Penelitian ini bersifat empiris dan menggunakan survei sebagai alat pengumpulan data. Teknik *convenience sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel non-probabilitas digunakan dalam penelitian ini di mana siswa dipilih karena aksesibilitas yang mudah bagi para peneliti. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional adalah prediktor yang baik untuk kompetensi etis.

Persamaan: persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada kecerdasan emosional sebagai variabel independen. Dan ada kemiripan antara variabel kompetensi etis pada penelitian terdahulu dan variabel sensitivitas etis pada penelitian sekarang.

Perbedaan: perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu pada sampel penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan sampel mahasiswa BBA dan MBA Departemen Manajemen Bisnis di University of Indira Gandhi National Tribal. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya yang telah atau sedang menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi.

7. Anis Su'udiyah (2017)

Bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan intelektual, emosional dan spritual terhadap sikap etis mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode analisis data regresi berganda dengan teknik pengumpulan data primer melalui kuesioner dan didapatkan 176 sampel mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Trilogi Jakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual yang memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa, sedangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa.

Persamaan: persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan sikap etis sebagai variabel dependen. Menggunakan variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spritual sebagai variabel independen. Menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai populasi penelitian.

Perbedaan: perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada sampel penelitian, penelitian terdahulu menggunakan sampel mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Trilogi Jakarta dengan kriteria telah menempuh matakuliah auditing dan akuntansi keuangan. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya yang telah atau sedang menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi.

8. Ni Putu Riasning, Luh Kade Datrini, I Made Wianto Putra (2017)

Bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual secara bersamaan atau sebagian terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi serta menguji variabel yang mempunyai pengaruh dominan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan 100 responden sebagai sampel dari sumber data primer berupa kuesioner. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap etis mahasiswa, dan kecerdasan spiritual yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap sikap etis mahasiswa.

Persamaan: persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan sikap etis sebagai variabel dependen. Menggunakan variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual sebagai variabel independen. Menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai populasi penelitian.

Perbedaan: perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada sampel penelitian, penelitian terdahulu menggunakan sampel mahasiswa akuntansi di Universitas Denpasar yang memiliki program studi akuntansi dengan kriteria mahasiswa yang berada pada tingkat semester tujuh atau atau tujuh ke atas. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya yang telah atau sedang menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi.

9. Ernest Appiah Boateng, Daniel Agyapong (2017)

Bertujuan untuk menguji perbedaan antara gender pada sikap etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan inferensial dengan menggunakan survei sebagai teknik pengumpulan data dan memperoleh sampel 200 responden mahasiswa akuntansi di University of Cape Coast. Penelitian ini tidak menemukan perbedaan yang signifikan dalam sensitivitas etis siswa akuntansi pria dan wanita. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan pada gender terhadap sikap etis mengungkapkan bahwa, mahasiswa akuntansi laki-laki berperilaku lebih etis daripada rekan perempuan mereka meskipun siswa akuntansi perempuan menunjukkan niat yang lebih tinggi dalam berperilaku etis. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa kepercayaan etis responden dipengaruhi terutama oleh religiusitas.

Persamaan: persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan sikap etis sebagai variabel dependen dan gender sebagai variabel independen. Menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai populasi penelitian.

Perbedaan: perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada sampel yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan 200 sampel mahasiswa akuntansi di University of Cape Coast sebagai responden. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya yang telah atau sedang menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi.

10. Ni Ketut Ayu Purnamaningsih, Dodik Ariyanto (2016)

Bertujuan untuk mengetahui apakah faktor gender, usia, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi mampu mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan profesional. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan sampel mahasiswa akuntansi strata satu, mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk), mahasiswa strata dua di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana dengan kriteria telah atau sedang menempuh mata kuliah etika bisnis dan mata kuliah pengauditan. Penelitian ini menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Usia dan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Status sosial ekonomi berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Persamaan: persamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel dependen sikap etis dan variabel independen gender. Menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai populasi penelitian.

Perbedaan: perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan variabel usia, tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel tersebut. Menggunakan sampel mahasiswa akuntansi strata satu, mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk), mahasiswa strata dua di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana dengan kriteria telah atau sedang menempuh mata kuliah etika bisnis dan mata kuliah pengauditan. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel mahasiswa akuntansi di

STIE Perbanas Surabaya yang telah atau sedang menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi.

11. Cut Safira Dara Yovita, Rahmawaty (2016)

Bertujuan untuk untuk menguji pengaruh gender, sensitivitas etika, locus of control dan komprehensif kode etik profesi akuntan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan 74 sampel mahasiswa akuntansi di Universitas Syiah Kuala yang telah menempuh mata kuliah pengauditan sebagai responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan gender, sensitivitas etika, locus of control dan komprehensif kode etik profesi akuntan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Syiah Kuala. Secara parsial penelitian menunjukkan bahwa semua variabel berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Syiah Kuala.

Persamaan: persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan sikap etis sebagai variabel dependen dan menggunakan gender sebagai variabel independen. Menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai populasi penelitian.

Perbedaan: perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan sensitivitas etika, locus of control, dan komprehensif kode etik profesi akuntan sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel tersebut. Penelitian terdahulu menggunakan sampel mahasiswa akuntansi di Universitas Syiah Kuala yang telah menempuh mata kuliah pengauditan. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel

mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya yang telah atau sedang menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi.

12. Rina Ani Sapariyah, Yanti Setyorini, Arief Budhi Dharma (2016)

Bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan 100 sampel mahasiswa di Surakarta yang telah menempuh mata kuliah akuntansi keuangan. Data primer diperoleh dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Penelitian ini menyatakan bahwa muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, kecerdasan intelektual berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, sedangkan kecerdasan spiritual berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Persamaan: persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan sikap etis sebagai variabel dependen dan menggunakan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual sebagai variabel independen. Menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai populasi penelitian.

Perbedaan: perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan sebagai, sedangkan penelitian sekarang tidak

menggunakan variabel tersebut. Penelitian terdahulu menggunakan sampel mahasiswa akuntansi di Surakarta yang telah menempuh mata kuliah akuntansi keuangan. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya yang telah atau sedang menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi.

13. Made Bella Martina, Desak Made Werastuti, dan Edy Sujana (2015)

Bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh budaya etis organisasi, orientasi etika, pengalaman dan profesionalisme terhadap sensitivitas etika kegiatan audit yang dilaksanakan Inspektorat Kabupaten Buleleng. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu analisis regresi berganda dengan dengan program SPSS *for windows* versi 19.0. Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang diberikan kepada seluruh pegawai pada bagian audit yang ada di kantor Inspektorat Kabupaten Buleleng . Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya etis organisasi, orientasi etika, pengalaman, dan profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika.

Persamaan: persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel sensitivitas sebagai variabel dependen. Terdapat kemiripan variabel antara variabel pengalaman pada penelitian terdahulu dengan kecerdasan intelektual pada penelitian sekarang dan variabel profesionalisme pada penelitian terdahulu dengan kecerdasan emosional pada penelitian sekarang.

Perbedaan: perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada sampel penelitian, penelitian terdahulu menggunakan pegawai pada bagian

audit yang ada di kantor Inspektorat Kabupaten Buleleng. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya yang telah atau sedang menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi.

14. M. Umar Bakri Hutahahean, Hasnawati (2015)

Bertujuan untuk menguji pengaruh jenis kelamin, religiusitas (religiositas intrapersonal dan interpersonal) dan prestasi akademik (IPK) dari perilaku etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan membagikan kuesioner kepada 150 mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Tarumanegara, Universitas Persada Indonesia YAI, Universitas Bina Nusantara, dan mahasiswa Universitas Mercu Buana. Penelitian ini menyatakan bahwa gender, interpersonal religiusitas, prestasi akademik (IPK) tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan intrapersonal religiusitas berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Persamaan: persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menggunakan sikap etis sebagai variabel dependen serta gender dan religiusitas sebagai variabel independen. Menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai populasi penelitian.

Perbedaan: perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sampel penelitian, penelitian terdahulu menggunakan mahasiswa akuntansi di Universitas Tarumanegara, Universitas Persada Indonesia YAI, Universitas Bina Nusantara, dan mahasiswa Universitas Mercu Buana dengan kriteria telah maupun belum menempuh mata kuliah etika profesi akuntansi. Sedangkan penelitian

sekarang menggunakan sampel mahasiswa akuntansi di STIE Perbans Surabaya yang telah atau sedang menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi.

Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU
PENGARUH GENDER IQ, EQ, DAN SQ TERHADAP SENSITIVITAS ETIS

NO	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Gender	IQ	EQ	SQ	Sikap Etis	Sensitivitas Etis
1	(Anjelina, 2019)	TB	TB				V
2	(Pratama & Astika, 2019)		B	B	B	V	
3	(Istiariani, 2018)			B	B		V
4	(Wahyuningsih & Suryadi, 2018)		BS, BP	BS	BS	V	
5	(Pangestu, Rispantyo, & Kristianto, 2018)		TB	TB	B	V	
6	(Dangmei & Singh, 2017)			B			V
7	(Su'udiyah, 2017)		BS, BP	BS	BS	V	
8	(Riasning, Datrini, & Putra, 2017)		B	B	B	V	
9	(Boateng & Agyapong, 2017)	B				V	
10	(Purnamaningsih & Ariyanto, 2016)	TB				V	
11	(Sapariyah, Setyorini, & Dharma, 2016)		B	B	TB	V	
12	(Yovita & Rahmawaty, 2016)	B				V	
13	(Martina, Werastuti, & Sujana, 2015)		B (Pen gala man)	B (Prof esion alism e)			V
14	(Hutahahean & Hasnawati, 2015)	TB	TB		B	V	

Keterangan:

B = Berpengaruh

BS = Berpengaruh Simultan

BP = Berpengaruh Partial

TB = Tidak Berpengaruh

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Psikoanalisa

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Freud menjelaskan kepribadian seseorang tersusun di atas tiga struktur, yaitu *id* atau energi episkis, *ego* atau komponen kepribadian, dan *superego* atau ajaran moral. Tingkah laku seseorang menurut Freud ditentukan oleh interaksi ketiga struktur itu. *Id* sebagai pembawaan sifat-sifat fisik biologis sejak lahir. *Id* bagaikan sumber energi yang memberikan kekuatan terhadap kedua sumber lainnya. *Ego* bekerja dalam lingkup rasional dan berupaya menjinakkan keinginan agresif dari *id*. *Ego* berusaha mengatur hubungan antara keinginan subjektif individual dan tuntutan objektif realitas sosial. *Superego* berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian dan selalu mengingatkan *ego* agar senantiasa menjalankan fungsinya mengontrol *id* (Nasaruddin Umar, 1999:46).

2.2.2. Teori Deontologi

Deontologi berasal dari kata Yunani: *deon* dan *logos*. *Deon* mempunyai arti kewajiban sedangkan *logos* berarti ilmu atau kajian. Menurut teori deontologi yang dikemukakan oleh Immanuel Kant ini adalah suatu perbuatan dikatakan baik, bukan karena perbuatan tersebut membawa atau mendatangkan sesuatu yang baik melainkan karena perbuatan itu memang baik dengan sendirinya. Demikian pula suatu perbuatan itu buruk bukan karena perbuatan itu membawa atau disebabkan oleh sesuatu yang buruk, tetapi karena perbuatan itu memang buruk.

(Wilopo, 2016). Menurut Kant seseorang berniat baik bila ia bertindak berdasarkan penghormatan pada hukum moral. Orang-orang bertindak berdasarkan penghormatan pada hukum moral karena mereka memiliki kewajiban untuk melakukan hal tersebut. Maka, satu-satunya hal yang sungguh baik adalah niat baik, dan niat baik hanya baik bila orang yang memiliki niatan tersebut melakukan sesuatu karena hal tersebut merupakan kewajiban orang itu, yaitu kewajiban dalam "menghormati" hukum.

Terdapat dua rumusan yang mendasari penilaian tentang apa yang harus dikerjakan seseorang dengan mentaati aturan yang berlaku:

1. Kewajiban yang bersyarat, yaitu kewajiban yang ditentukan oleh beberapa keinginan atau kecenderungan sebelumnya. Maka apa yang menentukan baik atau buruknya suatu perbuatan adalah apakah keputusan untuk melakukan suatu perbuatan itu dengan maksud agar tujuan tertentu tercapai.
2. Kewajiban yang tidak bersyarat, yaitu aturan hipotesis dan kewajiban yang tidak bersyarat sebagai aturan kategorikal. Seseorang mengerjakan sesuatu yang benar sesuai dengan keinginan tanpa memperdulikan motif moral yang salah.

2.2.2. Teori Kecerdasan Emosional

Menurut kamus psikologi (1988:133) emosi adalah suatu keadaan yang kompleks dari organisme, yang menyangkut perubahan jasmani yang luas sifatnya dan pada posisi kejiwaan, suatu keadaan terangsang (gusar/terganggu), yang

ditandai oleh perasaan yang kuat, dan biasanya suatu dorongan kearah suatu bentuk tingkah laku tertentu.

Emosi adalah suatu hal yang begitu saja terjadi dalam hidup Anda. Yang menganggap bahwa perasaan marah, takut, sedih, senang, benci, cinta, antusias, bosan, dan sebagainya adalah akibat dari atau hanya sekedar respon Anda terhadap berbagai peristiwa yang terjadi pada Anda. Membahas soal emosi maka sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosi (Goleman, 2006).

Mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi masalah, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati. Kecerdasan emosi oleh (Goleman, 2006) dibagi kedalam lima unsur yang meliputi:

- 1) Mengenali emosi diri (Pengenalan Diri). Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal yang penting bagi wawasan psikologi. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan.
- 2) Mengelola Emosi (Pengendalian Diri). Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini.

- 3) Memotivasi diri sendiri. Sebagaimana akan diperlihatkan dalam menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi.
- 4) Mengenali emosi orang lain (Empati). Empati merupakan kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul”. Orang yang berempatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
- 5) Membina hubungan (Kemampuan Sosial). Seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Secara teknik seorang profesional memiliki kecerdasan emosional tinggi adalah orang yang mampu mengatasi konflik, melihat kesenjangan yang perlu dijembatani, melihat hubungan yang tersembunyi yang menjanjikan peluang, berinteraksi, penuh pertimbangan untuk menghasilkan yang lebih berharga, lebih siap, lebih cekatan, dan lebih cepat dibandingkan orang lain.

2.2.3. Teori Kecerdasan Spiritual

Menurut kamus psikologi (1988 : 459), spiritualism adalah sebuah doktrin filosofis bahwa realita pokok dari dunia ini adalah sifat jiwa atau roh, yaitu dengan pemujaan yang agak religius, melekat pada suatu kepercayaan dalam roh-roh yang sudah mati.

Kata spiritual berasal dari kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin, spiritus yang berarti nafas. Kecerdasan spiritual berarti kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain (Zohar & Marshall, 2007).

2.2.4. Teori Keutamaan

Virtue Theory atau etika kebajikan dan keutamaan bentuk kehidupan yang sejahtera merupakan suatu kehidupan dimana seseorang melakukan suatu keutamaan. Pendekatan etis yang harus dilakukan oleh seorang akuntan dalam mengejar keutamaan atau kebajikan adalah bahwa (Duska & Duska, 2006):

1. Seorang akuntan harus memberi manfaat dan tidak merugikan orang lain
2. Seorang akuntan harus hidup secara bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap masyarakat
3. Seorang akuntan tidak mengeksploitir orang lain
4. Seorang akuntan harus mengembangkan integritas dan kejujuran

2.2.5. Sensitivitas Etis

Sensitivitas etis merupakan kemampuan seseorang dalam memahami nilai-nilai etika atau moral saat mengambil suatu keputusan. Sensitivitas etis merupakan ciri-ciri dalam mendeteksi mahasiswa dapat mengambil keputusan etis sehingga menghasilkan lulusan yang berperilaku etis sesuai dengan pemahaman akademis di perkuliahan. Zeigenfuss dan Martinson (2002) dalam (Masruuraa Adi, 2017) menyatakan bahwa model pengambilan keputusan etis terdiri dari empat tahapan yaitu pertama pemahaman tentang adanya isu moral dalam sebuah dilema etika (*recognizing that moral issue exists*). Dalam tahapan ini menggambarkan bagaimana tanggapan seseorang terhadap isu moral dalam sebuah dilema etika. Kedua adalah pengambilan keputusan etis (*make a moral judgment*), yaitu bagaimana seseorang membuat keputusan etis. Ketiga adalah moral intention yaitu bagaimana seseorang bertujuan atau bermaksud untuk berkelakuan etis atau tidak etis. Sedangkan keempat adalah moral behavior, yaitu bagaimana seseorang bertindak atau berperilaku etis atau tidak etis. Sensitivitas etis yang dimiliki seseorang saat mengambil suatu keputusan dapat membantu menentukan apakah seseorang sensitif terhadap sesuatu yang melanggar nilai-nilai etika dan moral.

Etika adalah ilmu tentang norma atau aturan yang mengatur apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) dalam hidup bermasyarakat. Etika bisnis merupakan cara untuk melakukan kegiatan bisnis, yang mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan individu, perusahaan dan juga masyarakat. Etika bisnis dalam suatu perusahaan dapat membentuk nilai, norma dan

perilaku karyawan serta pimpinan dalam membangun hubungan yang adil dan sehat dengan pelanggan atau mitra kerja, pemegang saham, masyarakat.

2.2.6. Sikap Etis

Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu (Soetarno 1994) dalam (Christy, Soegiono, & Hapsari, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Thurstone (1928) dalam (Christy, Soegiono, & Hapsari, 2019) yang menyatakan bahwa sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap suatu objek, yang dapat berupa mendukung atau memihak maupun tidak mendukung atau tidak memihak. Sikap bukanlah perilaku namun sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku menggunakan metode tertentu (Rakhmat, 2005) dalam (Christy, Soegiono, & Hapsari, 2019). Sedangkan sikap sendiri mengandung tiga komponen yaitu: kognisi, emosi dan perilaku serta bisa konsisten dan bisa juga tidak.

Sikap dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2002:525) didefinisikan sebagai perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pendirian, pendapat dan keyakinan. Sikap merupakan bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap suatu obyek, yang dapat berupa mendukung atau memihak maupun tidak memihak atau memilih. Sikap merupakan motivasi dari seseorang untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap yang ada pada seseorang akan menjadi dasar pada tingkah laku orang tersebut. Sri Utami Rahayuningsih (2008) mendefinisikan sikap sebagai bentuk dari sebuah perasaan yang mendukung atau memihak dan perasaan tidak mendukung pada sebuah objek. Sikap berorientasi kepada kesiapan seseorang dalam merespon atau bereaksi pada suatu objek dengan cara tertentu.

Sikap etis adalah perasaan, pikiran yang mendorong untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu yang dilematis dan membuat keputusan (Tiffany, n.d.) sesuai dengan norma atau aturan berlaku dan dapat diterima oleh semua orang yang berkaitan.

Sikap etis seorang akuntan diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Prinsip Kode Etik IAI 1998 yang berisikan:

- 1) Tanggung jawab profesi, dengan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukan.
- 2) Kepentingan publik, Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada public, menghormati kepercayaan public, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
- 3) Integritas, Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab dengan integritas setinggi mungkin.
- 4) Obyektifitas, setiap anggota harus menjaga obyektifitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
- 5) Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi, ketrampilan profesional, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja

memperoleh manfaat dari jasa yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legalisasi dan teknik yang paling mutakhir.

- 6) Kerahasiaan, setiap anggota harus bersikap professional yaitu dengan bertanggung jawab untuk memberikan informasi hanya kepada pihak-pihak yang terkait atau berkepentingan terhadap informasi tersebut.
- 7) Perilaku Profesional, setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.
- 8) Standar Teknis, setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

2.2.7. Gender

Gender adalah serangkaian karakteristik yang terikat kepada dan membedakan maskulinitas dan femininitas. Karakteristik tersebut dapat mencakup jenis kelamin (laki-laki, perempuan, atau interseks), hal yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin (struktur sosial seperti peran gender), atau identitas gender. Menurut penelitian (Hofstede, 1983) dalam (Purnamaningsih & Ariyanto, 2016) variabel gender dibedakan menjadi maskulinitas dan femininitas yang merupakan tingkatan dimana kultur lebih menyukai peran-peran maskulin tradisional seperti pencapaian, kekuatan, dan pengendalian versus kultur yang memandang pria dan wanita memiliki posisi sejajar. Penilaian maskulinitas yang

tinggi menunjukkan bahwa terdapat peran yang terpisah untuk laki-laki dan perempuan, dengan pria yang mendominasi masyarakat. yang digunakan untuk mengukur maskulin-feminin, yaitu mengenai kepentingan karir; penekanan pada harta milik, kompetensi, dan kinerja; ketegasan; dan penyelesaian konflik. Budaya yang cenderung maskulin memiliki ciri lebih mementingkan harta milik, kompetensi, dan kinerja. Sedangkan, feminin lebih mementingkan kesetaraan, solidaritas, dan kualitas kehidupan kerja. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender biasanya akan mempengaruhi laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan

2.2.8. Kecerdasan Intelektual (IQ)

Kecerdasan intelektual atau biasa disebut dengan IQ adalah sifat pikiran yang terdiri dari kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan sebuah masalah, berpikir secara abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, daya tangkap dan belajar. Dalam bukunya, (Purwanto, 2017) mendefinisikan kecerdasan intelektual sebagai kesanggupan untuk beradaptasi kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuan. Hal ini dapat diartikan apabila mahasiswa akuntansi memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi maka mereka akan menggunakan logikanya untuk berpikir apa yang akan dilakukan dan bagaimana dampak dari tindakan tersebut. Apabila mahasiswa memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, maka mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan mengenai etika yang sudah diberikan pada masa perkuliahan. Hal ini membuat mahasiswa dapat bertindak sesuai dengan kode etik profesi Kecerdasan intelektual kerap berhubungan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Menurut

teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh (Howard Gardner, 1983) ada delapan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia antaranya yaitu,

- 1) Kecerdasan linguistik yang berhubungan dengan kata-kata untuk berbicara dan menulis
- 2) Kecerdasan matematik atau logika yang berhubungan dalam hal perhitungan angka dan logika berpikir,
- 3) Kecerdasan spasial berhubungan dengan kepekaan terhadap objek visual,
- 4) Kecerdasan kinetik dan jasmani yang berhubungan pada gerakan olah tubuh
- 5) Kecerdasan musika yang berhubungan dengan musik dan suara
- 6) Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan kemampuan dalam kepekaan terhadap orang lain
- 7) Kecerdasan intrapersonal berhubungan dengan kemampuan dalam ilmu pengetahuan yang adaptif
- 8) Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan mengembangkan pengetahuan mengenai alam.

2.2.9. Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional atau biasa disebut dengan EQ adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional kerap berhubungan dengan perasaan diri terhadap suatu informasi untuk pengambilan keputusan. Dengan kata lain, kecerdasan emosional merupakan kemampuan manusia untuk mengendalikan perasaan dalam menghadapi masalah hidupnya.

Menurut (Goleman, 2006) kecerdasan emosional terbagi menjadi lima komponen utama, yaitu:

1) Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Self Awareness adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan dalam dirinya dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat.

2) Pengaturan Diri (*Self Management*)

Self Management adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, memiliki kepekaan pada kata hati, serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

3) Motivasi (*Self Motivation*)

Self Motivation merupakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membantu pengambilan inisiatif serta bertindak sangat efektif, dan mampu untuk bertahan dan bangkit dari kegagalan dan frustrasi.

4) Empati (*Empathy/Social Awareness*)

Empathy merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe hubungan.

5) Keterampilan Sosial (*Relationship Management*)

Relationship Management adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan sosial dengan orang lain, mampu membaca situasi dan jaringan sosial secara cermat, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, serta bekerja sama dalam tim.

2.2.10. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual atau biasa disebut dengan SQ adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. Dengan kemampuan spiritual seseorang dapat memahami makna yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat sehingga bisa memiliki fleksibilitas ketika menghadapi persoalan yang ada. Kecerdasan spiritual ini berfungsi sebagai landasan bagi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional agar efektif. Dari segi etika, pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan selalu mempertimbangkan tindakan-tindakannya agar tidak menciptakan kerugian bagi pihak lain. Hal ini disebabkan karena selalu ingin mencapai keharmonisan dengan lingkungan hidupnya. Menurut (Zohar & Marshall, 2007) indikator pengukuran kecerdasan spiritual, yaitu:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel. Kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan di saat menghadapi beberapa pilihan.
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha

untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.

- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Kemampuan individu dimana di saat dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.
- 7) Berpikir secara holistik. Kecenderungan individu untuk melihat keterkaitan berbagai hal.
- 8) Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar. Menjadi pribadi mandiri. Kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan tidak tergantung dengan orang lain.

- 9) Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Menjadi seorang pemimpin yang loyalitas dan bertanggung jawab pada setiap pekerjaan.

2.2.11. Gender Berpengaruh Terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi

Gender adalah karakter yang membedakan antara perempuan dan laki-laki. *Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender merupakan konsep kultural yang berupaya untuk membuat perbedaan, yaitu dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Budaya yang cenderung maskulin memiliki ciri lebih mementingkan harta milik, kompetensi, dan kinerja. Sedangkan, feminin lebih mementingkan kesetaraan, solidaritas, dan kualitas kehidupan kerja. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender biasanya akan mempengaruhi laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan dalam hal ini bersikap sesuai etika atau tidak sesuai etika. Penelitian (Boateng & Agyapong, 2017) menyatakan bahwa ada pengaruh gender terhadap sikap etis.

2.2.12. Kecerdasan Intelektual Berpengaruh Terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi

Kecerdasan intelektual merupakan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan beragam aktivitas menalar, memecahkan masalah dan mental berpikir (Robbins & Judge, 2008) Kita dapat menggunakan kecerdasan intelektual untuk mengukur ketrampilan logika berpikir, mendapatkan fakta yang obyektif dan akurat, guna mangasumsikan risiko dan mengamati konsekuensi dari berbagai keputusan. Penelitian (Riasning, Datrini dan Putra, 2017) dan (Anjelina, 2019) menguraikan IQ berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Dan menurut (Martina, Werastuti, & Sujana, 2015) pengalaman memberikan pengaruh terhadap sensitivitas etis.

2.2.13. Kecerdasan Emosional Berpengaruh Terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi

Menurut Goleman (2006) EQ yaitu keahlian mengetahui apa yang dirasakan oleh kita dan orang lain, memberi motivasi diri sendiri dan orang lain, menguasai emosi serta menunda rasa puas lalu mengatur emosi diri dan emosi orang lain. Kecerdasan emosional bisa mempengaruhi sikap etis seorang mahasiswa sebab jika mempunyai kecerdasan emosional yang mencukupi maka mahasiswa bisa lebih mengatur emosinya. Hal ini bisa berpengaruh terhadap sikap mahasiswa menjadi lebih baik atau setidaknya dalam perkuliahan bisa berperilaku sesuai etika. Penelitian yang dilakukan (Riasning, Datrini dan Putra, 2017) menyatakan bahwa EQ berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Penelitian (Istiariani, 2018) dan (Dangmei & Singh, 2017) menyatakan bahwa EQ berpengaruh terhadap sensitivitas etis.

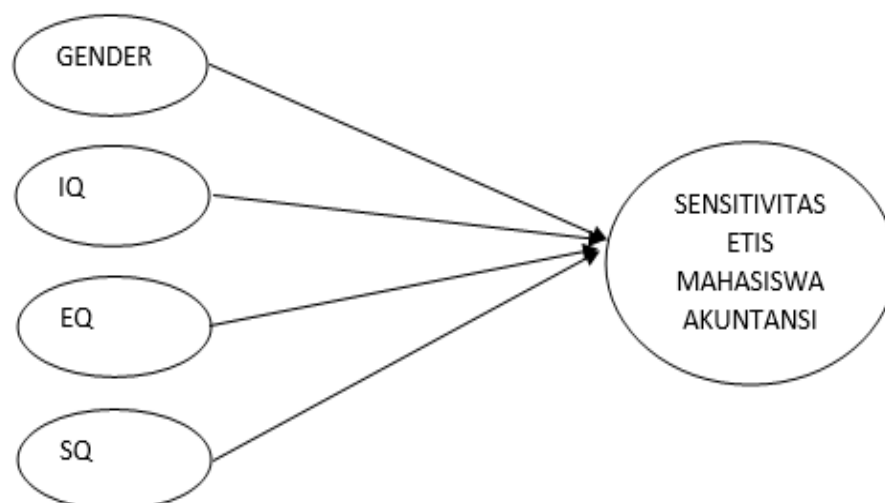
2.2.14. Kecerdasan Spiritual Berpengaruh Terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi

SQ merupakan kecerdasan yang ada sejak lahir yang menjadikan seorang menjalani hidupnya dengan penuh makna dan mempunyai nilai (Wahab dan Umiarso, 2011: 52). Kecerdasan spiritual akan menunjukkan adanya rasa berketuhanan pada diri seseorang sehingga dalam melakukan segala aktivitas selalu berdasarkan pada ketuhanan individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi maka akan memiliki kesadaran yang tinggi, mempunyai kemudahan untuk melawan

rasa untuk melakukan tindakan yang menentang kebenaran, dan mampu untuk menjalankan perintah Tuhan. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila mahasiswa akuntansi memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka mereka akan mencari kedamaian, sehingga mereka akan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan dan memiliki sikap etis agar mereka mendapatkan kedamaian. Dengan demikian, kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap sikap etis mahasiswa karena dengan kemampuan untuk merefleksikan nilai dan aspek-aspek kehidupan yang baik maka mahasiswa akuntansi akan memiliki sikap etis pada etika profesi.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tujuan penelitian dan landasan teori, maka penulis mencoba menggambarkan hubungan variabel dalam suatu kerangka pemikirannya, seperti tampak pada gambar 2.1 :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H¹: Gender berpengaruh terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi

H²: Kecerdasan Intelektual berpengaruh terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi

H³: Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi

H⁴: Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi

